



# Implementasi Supervisi Akademik dengan Pendekatan Demokratis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

**Siti Afifatun**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

## Abstract

*Implementation of academic supervision that is scheduled, periodically programmed, and carried out in accordance with appropriate principles and approaches, the impact is very extraordinary on improving teacher professionalism. Professional teachers, will have a very significant impact on improving the achievement and activeness of students who are demands in the 4.0 era that students must be able to think critically, be able to solve problems, be creative, be able to communicate well and be able to collaborate in living more competitive lives. This study, discusses the results of school action research that describes the professionalism of teachers in SMPN 1 Tanjungraja that is not optimal, describes the implementation of academic supervision with a democratic approach, and increasing teacher professionalism can be increased through supervision with a democratic approach. The results of the research cycles I and II of the six teachers as respondents, on average increased quite significantly with the results of an increase of 5.9%. For this reason, it is recommended that the principal conduct supervision on a democratic approach in a scheduled and programmed manner.*

## Keywords

*Academic supervision, democratic approach, and teacher professionalism*

## Abstrak

Pelaksanaan pengawasan akademik yang terjadwal, terprogram secara berkala, dan Dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan pendekatan yang tepat, dampaknya sangat luar biasa terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru yang profesional, akan berdampak sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi dan keaktifan siswa yang dituntut di era 4.0 bahwa siswa harus mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu berkolaborasi dalam menjalani kehidupan yang lebih kompetitif. Penelitian ini, membahas Hasil Penelitian Tindakan Sekolah yang menggambarkan profesionalisme guru di SMPN 1 Tanjungraja yang belum optimal, menggambarkan pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan demokratis, dan peningkatan profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui supervisi dengan pendekatan demokratis. Hasil penelitian siklus I dan II dari keenam guru sebagai responden, rata-rata meningkat cukup signifikan dengan hasil peningkatan sebesar 5,9%. Untuk alasan ini, direkomendasikan bahwa Kepala Sekolah melakukan pengawasan pada pendekatan demokratis secara terjadwal dan terprogram.

## Kata Kunci

Pengawasan akademik, pendekatan demokratis, dan profesionalisme guru

## Pendahuluan

Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memenuhi Standar Pelayanan Minimal Internal dan Standar Nasional Pendidikan dalam pemenuhan administrasi sekolahnya dan

---

## Penulis Korespondensi:

Siti Afifatun, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Tanjung Harapan – 34511

Email: [sitiafifatun68@gmail.com](mailto:sitiafifatun68@gmail.com)

pengelolaan sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Semua warga sekolah bersinergi untuk melaksanakan semua program sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) harus berjalan dengan baik dan efektif. Maka Kepala sekolah harus mampu memimpin dan mengelola semua warga sekolah dengan baik. Terutama dalam pengelolaan pembelajaran, karena ruh dari sekolah adalah pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dibutuhkan guru yang profesional. Untuk itu guru harus terus meningkatkan profesionalismenya. Sesuai dengan UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005. Bahwasanya guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Keempat kompetensi guru tersebut harus dimiliki guru dalam mengemban tugasnya, sehingga menciptakan anak-anak Indonesia yang cerdas, bertanggung jawab, berakhlak mulia.

Pembelajaran di era digital harus memuat empat ciri (4 C), yaitu: *Critical Thinking, Creative, Communicative dan Collaborative*. Maka guru harus terus menerus untuk mengembangkan profesionalismenya dalam merencanakan, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran dengan mengintegrasikan 4 C tersebut dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru harus diawasi, dibina dan dibantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru harus menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengembangkan materi pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi informatika dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penguasaan materi pembelajaran yang dimaksud ialah kegiatan guru untuk memilih materi yang akan diajarkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya dan guru mampu menggunakan TIK sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, yang akhirnya pembelajaran lebih bermakna, menarik dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Kenyataan di lapangan, guru-guru di SMPN 1 Tanjungraja dalam melaksanakan tugasnya belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara optimal, pada kenyataannya masih jauh dari harapan. Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan pada guru-guru di SMP Negeri 1 Tanjungraja menunjukkan 1) kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran masih rendah yaitu berada pada skor 50% atau kategori cukup, guru terlihat belum mampu menjawab pertanyaan siswa dengan lengkap dan jelas. 2) kemampuan guru

dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran berada pada skor 50% atau kategori cukup, dikarenakan kualitas proses pembelajaran belum mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Berdasarkan pra survey di SMPN 1 Tanjungraja Lampung Utara, profesionalisme guru SMP di Lampung Utara masih belum optimal, perlu ditingkatkan lagi, terindikasi masih ada beberapa guru di SMP yang masih belum sesuai bidang yang diampunya, ada juga yang belum S1 tetapi karena tidak ada yang mengajar. Juga masih ada yang belum membuat perencanaan pembelajaran. Kemudian belum mengisi Penilaian Kinerja Guru secara terprogram.

Penyebab profesionalisme guru belum optimal, antara lain diduga karena belum adanya pembinaan oleh kepala sekolah yaitu Supervisi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat [Mantja \(2004\)](#), kepala sekolah di suatu sekolah memiliki beberapa fungsi manajerial, yaitu sebagai manajer, supervisor, dan administrator (pemimpin pendidikan) di suatu sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Supervisi akademik adalah tindakan membantu, membina dan memberikan kesempatan guru untuk mengembangkan kompetensinya agar meningkat kinerja guru tersebut. Didukung oleh [Maulid, 2008](#)) dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah, maka akan meningkat profesionalisme gurunya. Supervisi kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan profesionalisme guru, karena kepala sekolah yang tahu keberadaan guru dalam mengajar, mengelola kelas, dan mengevaluasi hasil belajar siswa, sehingga siswa meningkat hasil belajarnya [\(Marfinda, 2022\)](#).

Indikator kurang optimalnya pembelajaran ini nampak bahwa pembelajaran sangat didominasi oleh guru, guru belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif, tidak mengembangkan media pembelajaran sehingga menimbulkan siswa menjadi pasif. Selain itu juga rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar. Pembelajaran di kelas masih belum menunjukkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan efisien. Siswa-siswi masih belum mampu mengembangkan ide-idenya dalam pembelajaran, karena guru-gurunya sebagian belum mampu melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik. Seperti dalam pembukaan, seharusnya guru mampu merangsang siswa untuk kreatif, dengan memberikan appersepsi dan motivasi, sehingga siswa-siswinya mampu mengembangkan idenya secara kreatif. Juga dalam penggunaan

model-model pembelajaran pada saat kegiatan intinya masih banyak guru yang menjelaskan pembelajaran dengan metode konvensional, ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti berupaya melakukan perbaikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah menggunakan supervisi akademik dengan pendekatan demokratis. Kajian pustaka yang dilakukan peneliti menemukan informasi mengenai kegiatan supervisi yang sangat potensial untuk meningkatkan profesionalitas guru. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh [Afifatun \(2021\)](#), menyatakan bahwa Supervisi akademik Kepala Sekolah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan kontribusi secara total baik itu secara langsung maupun tidak langsung sebesar 44,9%.

Menurut Arikunto Suharsimi (2006) menegaskan bahwa ditinjau dari kegiatannya, supervisi ada dua yaitu supervisi akademik dan supervisi administrasi. Keduanya merupakan kegiatan yang sangat potensial untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Potensi supervisi akademik tersebut oleh karena lingkupnya langsung pada kegiatan pembelajaran. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Hal ini mengisyaratkan bahwa layanannya meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar, seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi karena inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis.

Atas dasar uraian di atas, maka pengertian supervisi dapat disintesis sebagai berikut “serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor atau yang diantaranya: Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Karena supervisi lebih menekankan pada bantuan, bimbingan dan pembinaan terhadap guru-gurunya. Maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada guru, siswa, kurikulum, tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran inspeksi adalah menemukan permasalahan dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian.

Menurut [\(Purwanto, 2004\)](#) ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi antara lain:

1. Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil, atau pelosok. Dilingkungan masyarakat orang-orang kaya atau dilingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu. Dilingkungan masyarakat intelek, pedagang, atau petani dan lain-lain;
2. Besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Apakah sekolah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah guru dan muridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas, atau sebaliknya;
3. Tingkatan dan jenis sekolah. Apakah sekolah yang di pimpin itu SD atau sekolah lanjutan, SMP, SMU atau SMK dan sebagainya semuanya memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu;
4. Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi, hasrat kemampuannya, dan sebagainya;
5. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Di antara faktor-faktor yang lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya. Sebaliknya, adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi perangsang yang mendorongnya untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

Menurut [\(Purwanto, 2004\)](#) “secara garis besar cara atau tehnik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tehnik perseorangan dan tehnik kelompok”.

1. Teknik perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu- waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat- syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

- b. Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara menggunakan alat atau media yang baru, seperti *audio-visual aids*, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti misalnya *sosiodrama*, *problem solving*, diskusi panel, *fish bowl*, metode penemuan (*discovery*), dan sebagainya.

- c. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa. Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang sering timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa itu sendiri lebih baik dipecahkan atau diatasi oleh guru kelas itu sendiri daripada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya.
  - d. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain:
    - 1) Menyusun program catur wulan atau program semester;
    - 2) Menyusun atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran;
    - 3) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas;
    - 4) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran;
    - 5) Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar-mengajar;
    - 6) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, *study tour*, dan sebagainya.
2. Teknik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
- a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*);
  - b. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*);
  - c. Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*).

Menurut Gwynn, dalam Bafadal (2006) Teknik supervisi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik perorangan dan teknik kelompok. Teknik supervisi individual meliputi: 1. Kunjungan kelas, 2. Percakapan pribadi, 3. Kunjungan antar kelas, 4. Penilaian sendiri. Sedangkan teknik supervisi kelompok meliputi: 1. Kepanitiaan, 2. Kursus, 3.

Laboratorium kelompok, 4. Bacaan terpimpin, 5. Demonstrasi pembelajaran dan 6. Pertemuan guru.

Dari beberapa pendapat dan uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah adalah proses pembinaan kepala sekolah kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Adapun teknik yang biasa digunakan adalah kunjungan kelas, pertemuan baik formal maupun informal serta melibatkan guru lain yang dianggap berhasil dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan kepala sekolah dalam mensupervisi gurunya: kunjungan kelas, semangat kerja guru, pemahaman tentang kurikulum, pengembangan metode dan evaluasi, rapat-rapat pembinaan, dan kegiatan rutin diluar mengajar.

### **Metode Penelitian**

Jenis Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti sebagai Kepala Sekolah dan guru, dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru agar menjadi lebih baik dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya. Prosedur penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Prosedur PTS sesuai dengan alur Model Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010) adalah:

#### **1. Pra tindakan**

Dalam kegiatan pra tindakan, Kepala sekolah menyusun program supervisi dan membuat jadwal supervisi di SMPN 1 Tanjungraja dalam satu tahun dua kali, di awal tahun dan di akhir tahun. Selanjutnya mengadakan kunjungan kelas (supervisi) belum menggunakan instrumen dan kesepakatan yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru, untuk dibuat sebagai data awal oleh peneliti terhadap guru-guru yang

sudah dengan persiapan matang dan yang belum persiapan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

## 2. Siklus I

### a. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan kepala sekolah melakukan hal-hal sbb:

- 1) Membuat kesepakatan waktu pelaksanaan observasi (sesuai jadwal);
- 2) Menyampaikan kepada guru-guru bahan-bahan yang perlu dipersiapkan yaitu silabus, RPP, bahan ajar, alat peraga atau media dan alat penilaian;
- 3) Membuat kesepakatan waktu penyerahan kepada supervisor (kepala sekolah) silabus, RPP, bahan ajar, alat peraga atau media dan alat penilaian;
- 4) memeriksa silabus, RPP, bahan ajar, alat peraga atau media dan penilaian, jika terdapat kekurangan dari bahan-bahan tersebut, supervisor dapat memberikan masukan yang sifatnya melengkapi;
- 5) Setelah melakukan perbaikan-perbaikan, supervisor meminta foto kopi RPP satu rangkap sehari sebelum pelaksanaan observasi kemudian memberikan penilaian dengan mengisi *instrumen* perencanaan kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya akan digunakan sebagai pegangan pada saat observasi di kelas;
- 6) Membuat kesepakatan instrumen observasi yang akan digunakan dengan fokus pada metodologi pembelajaran kooperatif.

### b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, supervisor melakukan observasi langsung ke kelas berdasarkan jadwal yang sudah disepakati dengan guru-guru yang disupervisi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengecek kembali semua perangkat pembelajaran guru yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas, termasuk instrumen penilaian siswanya;
- 2) Membuat kesepakatan IPKG yang digunakan untuk penilaian yang digunakan selama kegiatan Pembelajaran berlangsung fokus pada pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran yang kooperatif;
- 3) Mempersilahkan guru untuk memasuki ruangan, dan kepala sekolah di belakang siswa, untuk memantau, membantu guru dalam membagikan instrumen penilaian dan menilai guru berdasarkan IPKG yang sudah disiapkan serta membuat catatan kecil tentang keberhasilan dan kekurangan yang harus diperbaiki untuk pertemuan berikutnya;

4) Membantu guru.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan supervisi guru di dalam kelas dengan menggunakan instrumen yang sudah dibuat dan disepakati dengan guru-guru yang disupervisi. Langkah-langkah dalam observasi sama dengan pelaksanaan tindakan.

d. Refleksi I

Pada kegiatan refleksi pada siklus I, mengajak guru yang sudah disupervisi ke kantor, untuk berdialog sesuai dengan pendekatan demokratis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada guru yang bersangkutan untuk menceritakan bagaimana perasaan dan yang sudah dilakukan saat pembelajaran berlangsung, sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat apa belum, bagaimana pengelolaan kelasnya, bagaimana langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran yang sudah dibuat dan yang terakhir bagaimana penilaian yang sudah dilaksanakan terhadap siswanya;
- 2) Kepala sekolah mendengarkan semua penjelasan guru yang disupervisi, kemudian berbalik bertanya tentang penjelasan guru yang merasa kurang percaya diri, maka kepala sekolah memberikan penguatan sudah bagus yang dilaksanakan dari awal hingga akhir, cukup memerlukan penguasaan materinya saat siswa bertanya dengan memberikan sumber buku yang harus dibaca oleh anak untuk memperkaya pengetahuannya. Juga model pembelajarannya supaya siswa banyak diberi kesempatan untuk berdiskusi, dst. Menyesuaikan dengan pernyataan dan ungkapan guru setelah pelaksanaan pembelajaran;
- 3) Guru memberikan poin-poin penting yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya, baik dari instrumen penilaian dan langkah-langkah yang masih belum sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, serta media pembelajaran supaya diperbaiki;
- 4) Guru dan kepala sekolah mengakhiri dengan membuat kesepakatan supervisi kedua sesuai dengan jadwal yang ada.

3. Siklus II dilaksanakan sesuai dengan rekomendasi siklus sebelumnya dan seterusnya sampai ada peningkatan kompetensi profesional guru-guru SMPN 1 Tanjungraja. Dalam kegiatan refleksi pada Siklus II juga melaksanakan kegiatan:

- a. Tabulasi data;
- b. Menganalisis data;
- c. Menyimpulkan data;
- d. Menyusun tindak lanjut.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini akan di analisis dengan statistik deskriptif teknik prosentase dan Indikator Keberhasilan 75% guru meningkat kemampuan profesionalnya dalam proses pembelajaran dengan angka minimal Baik. Untuk indikator keberhasilan pembelajaran guru dalam membelajarkan siswanya maka 75% siswa mendapatkan nilai lebih dari KKM (70).

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Langkah-Langkah Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Demokratis*

Langkah-langkah pembinaan Kompetensi guru melalui supervisi akademik dengan pendekatan demokratis, yaitu: (1) menciptakan hubungan yang harmonis; (2) analisis kebutuhan; (3) mengembangkan strategi dan media (4) menilai, dan (5) revisi.

#### *Langkah Pertama: Menciptakan Hubungan Yang Harmonis*

Dalam pembinaan keterampilan pembelajaran guru adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara Kepala Sekolah dan guru, serta semua pihak yang terkait dengan program pembinaan keterampilan pembelajaran guru. Dalam upaya melaksanakan supervisi akademik diperlukan kejelasan informasi antar personil yang terkait. Tanpa adanya kejelasan, maka guru akan bingung, tidak tahu apa yang diharapkan oleh kepala sekolah, dan meyakini bahwa tujuan pokok dalam pengukuran Kompetensi guru, sebagai langkah awal setiap pembinaan keterampilan pembelajaran melalui supervise akademik. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi guru yang baik dan kurang terampil dalam mengajar.

Untuk mewujudkan penciptaan hubungan yang harmonis diperlukan komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi yang efektif memiliki sejumlah prinsip yang harus diterapkan oleh Kepala sekolah, yaitu: 1) Berbicara sebijaksana dan sebaik mungkin; 2) Ikutilah pembicaraan orang lain secara seksama; 3) Ciptakan hubungan interpersonal antar personil; 4) Berpikirlah sebelum berbicara. 5) Ikutilah norma- norma yang berlaku pada latar sekolah. 6) Usahakanlah untuk memahami pendapat orang lain. 7) Konsentrasikan pada pesanmu, bukan pada dirimu sendiri. 8) Kumpulkan materi untuk mengadakan diskusi bila

perlu. 9) Persingkat pembicaraan. 10) Ciptakan ketindaksanggupan; 11) Bersemangatlah. 12) Raihlah sikap orang lain untuk membantu program. 13) Berkomunikasilah dengan “*eye communication*”. 14) Selalu mencoba. 15) Jadilah pendengar yang baik. 16) Ketahuilah kapan sebaiknya berhenti berkomunikasi.

### *Langkah Kedua: Analisis Kebutuhan*

Analisis ini merupakan pembinaan keterampilan pengajaran guru. Secara hakiki, analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan dan secara nyata dimiliki. Dalam rangka memenuhi prinsip ini diperlukan analisis kebutuhan tentang keterampilan pengajaran guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Untuk melaksanakan kegiatan ini menggunakan langkah-langkah menganalisis kebutuhan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah pendidikan-perbedaan (*gap*) apa saja yang ada antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang nyata dimiliki guru dan yang seharusnya dimiliki guru? Perbedaan di kelompok, disintesis dan diklarifikasi;
2. Mengidentifikasi lingkungan dan hambatan-hambatannya;
3. Mengidentifikasi tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan fase ini, seperti keuangan, sumber-sumber, perlengkapan dan media;
4. Mencatat prosedur-prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru. Pergunakanlah teknik-teknik tertentu, seperti; mengundang konsultan dari luar sekolah, wawancara, dan kuesioner;
5. Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan-kebutuhan khusus pembinaan keterampilan pembelajaran guru. Pergunakanlah kata-kata perilaku atau performansi;
6. Menetapkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang bisa dibina melalui teknik dan media selain Pendidikan;
7. Mencatat dan memberi kode kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang akan dibina melalui cara-cara lainnya;
8. Setelah tujuan-tujuan pembinaan keterampilan pengajaran berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan yang diperoleh melalui analisis kebutuhan.

### *Langkah Ketiga: Mengembangkan Strategi Dan Media*

1. Mendaftar pembinaan-pembinaan keterampilan pengajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik supervisi individual;

2. Mendaftar pembinaan keterampilan pengajaran yang akan dilakukan melalui teknik supervisi kelompok;
3. Mendaftar mengidentifikasi dan memilih teknik dan media supervisi yang siap digunakan untuk membina keterampilan pengajaran guru yang diperlukan.

#### *Langkah Keempat: Menilai*

Prinsip dasar dalam merancang dan melaksanakan program penilaian adalah bahwa penilaian harus mengukur performansi atau perilaku yang dispesifikasi pada tujuan supervisi akademik guru. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. mengatakan dengan jelas teknik-teknik penilaian;
2. menulis tujuan dan konsultasikan dengan guru yang akan disupervisi;
3. Mengembangkan instrumen-instrumen pengukuran yang secara efektif bisa menilai hasil yang telah dispesifikasi;
4. menguji lapangan untuk mengetahui validitasnya dan mengorganisasikan, analisis, dan rangkumlah hasilnya.

#### *Langkah Kelima: Revisi*

Sebagai langkah terakhir dalam pembinaan keterampilan pengajaran guru adalah merevisi program pembinaan. Revisi ini dilakukan seperlunya, sesuai dengan hasil penilaian yang telah dilakukan. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Merevisi rangkuman hasil penilaian. Apabila ternyata tujuan pembinaan keterampilan pengajaran guru tidak dicapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan;
2. Apabila ternyata memang tujuannya belum tercapai maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya. Mengimplementasikan program pembinaan yang telah dirancang kembali pada masa berikutnya.

#### *Pembahasan*

Supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan terprogram di awal semester ganjil dan genap terhadap semua guru. Dalam penelitian ini di ambil sebagai respondennya enam orang. Pelaksanaannya disesuaikan dengan langkah-langkah supervisi, pertemuan awal dengan guru untuk mengecek perangkat pembelajaran, observasi di dalam kelas sesuai dengan penilaian IPKG 1,2 dan pertemuan akhir refleksi untuk membahas kelebihan dan

kekurangan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selanjutnya kekurangannya sebagai rekomendasi siklus berikutnya.

Hasil rangkuman supervisi akademik Siklus I dan II terhadap guru-guru SMPN 1 Tanjungraja secara umum penulis paparkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pencapaian Skor Hasil Supervisi Akademik siklus I dan II

Aspek yang Diamati dan dinilai	Siklus I	Siklus II	Peningkatan %
Perangkat guru Penyusunan RPP	86,36	97,77	12 %
1. Kegiatan Pendahuluan	Jumlah skor yang dicapai = 22 (78,5 %), Cukup	Jumlah skor yang dicapai = 23 (83,1 %), Baik	5,3 %
2. Kegiatan Inti	Jumlah skor yang dicapai = 116 (88,6%), Baik	Jumlah skor yang dicapai = 126 (95,4 %), Amat Baik	6,8 %
3. Kegiatan Penutup	Jumlah skor yang dicapai = 13 (81,2%),	Jumlah skor yang dicapai = 15 (93,6%),	8,6 %
Rata-rata KBM	82,7 % kategori: Baik	90,3 % kategori: Amat Baik	7,6 %
<b>RATA-RATA</b>			<b>5,9 %</b>

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan 12 % guru-guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini didiskusikan dengan guru-guru seminggu sebelum pelaksanaan observasi di kelas, yaitu pada kegiatan pra-Observasi KBM, membahas persiapan yang dibuat oleh guru-guru (perangkat pembelajaran) dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan sebagaimana instrumen observasi kelas pada pembelajaran kooperatif. Dari hasil tukar pendapat, guru-guru sepakat menuliskan metodenya yang menjadi fokus supervisi di kelas.

Adanya supervisi, guru-guru lebih menyiapkan dirinya dalam membuat administrasi perangkat pembelajaran secara lengkap, tanpa dipaksa, karena guru telah menyadarinya bahwa dengan persiapan yang matang, ternyata hasilnya sangat memuaskan. Adanya kesadaran dari guru-guru ini karena pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah adalah pendekatan demokratis, yaitu pendekatan *supervise* yang mengedepankan humanis, memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk menilai dirinya sendiri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, kemudian mencari solusi secara bersama-sama, sehingga guru-guru tidak merasa dipaksa dan dinilai. Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah pendekatan demokratis.

Pada tahap Observasi Kelas, kompetensi guru dalam membuka pembelajaran pada kegiatan Awal dari siklus I ke II meningkat sebesar 3,5%, dengan aktivitasnya sudah lengkap, diantaranya; pertemuan diawali dengan berdoa, dilanjutkan mengecek kehadiran siswa, *ice breaking*, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengadakan appersepsi, memberikan motivasi sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, dan menyampaikan langkah-langkah metode yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saat guru telah mengajak siswa siap belajar, maka terbukti, siswa mampu menguasai dan tercapai tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan Inti, kompetensi guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi pembelajaran, membelajarkan siswa dan membuat siswa aktif karena metode yang digunakan adalah PAKEM (pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) maka pembelajaran tercapai tujuan yang ditetapkan. Peningkatannya sebesar 6,8%. Awalnya pada siklus I penggunaan metodenya belum bervariasi dan merangsang siswa aktif, pada siklus II telah berhasil membuat siswa aktif dan kreatif, sehingga hasil belajar tercapai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Di akhir kegiatan pembelajaran, kompetensi guru-guru dalam menutup pembelajarannya telah meningkat sebesar 8,6%. Hal ini guru-guru telah mampu mengajak siswa merangkum, menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilaluinya dengan penuh makna. Sehingga pembelajaran ditutup dengan prestasi belajar yang memuaskan. Siswa aktif dan hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Dari tabel 1. nampak proses pembuatan RPP dan pelaksanaan KBM guru-guru telah terjadi peningkatan dari Baik menjadi Amat Baik.

## **Kesimpulan**

Implementasi supervisi akademik dengan pendekatan demokratis terbukti dapat meningkatkan profesionalisme guru-guru SMPN 1 Tanjungraja. Terindikasi guru-guru merasa tidak dinilai tetapi dibimbing dan dibina dalam mempersiapkan, melaksanakan dan meng-evaluasi kegiatan pembelajaran mereka di kelas. Guru-guru lebih rileks dan leluasa untuk mengaktualisasikan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran karena merasa supervisor jadi teman dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Guru-guru lebih percaya diri, dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam mengajar secara refleksi diri, dan mampu menindaklanjutinya. Hal itu mendorong siswa-siswa juga menjadi aktif, kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar anak.

## Daftar Pustaka

- Afifatun, S. (2021) '*Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Serta Implikasinya Pada Kinerja Guru Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020*', Diss. UIN Raden Intan Lampung'
- Alamsyah., Muhammad., Ahmad, S., and Harris, H. (2020) 'Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru', *Journal of Education Research Vol.1. No.3*: doi : [10.37985/joe.v1i3.19](https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.19)
- Bafadal, I. (2006) '*Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*', (Jakarta PT. Bumi Aksara), 48-50.
- Hasanah., Sofia, D. (2010) 'Pengaruh pendidikan Latihan (DIKLAT) Kepemimpinan Guru Dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar se Kecamatan Babakan Kabupaten Purwakarta', *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11.2: 85-96.
- Lauda., Hasanuddin, I. A., Brahmasari, and Kusmaningtyas, A. (2019) 'Pengaruh Transformational Leadership, Iklim Organisasi, Stres Kerja, Terhadap Kompetensi Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru Smp Negeri Di Provinsi Sulawesi Barat', *Jurnal Pendidikan Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 14.2 : 107-122.
- Mantja, W. (2000) 'Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi', (*Jurnal Ilmu Pendidikan*), 7, (2), h. 89.
- Marfinda, E. (2022) 'Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru', *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 2.3: 238-248. doi: [10.51878/academia.v2i3.1530](https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1530)
- Maulid, A. (2016) 'Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengembangan Tenaga Pendidik terhadap Kinerja Guru Mas di Kabupaten Lima Puluh Kota', *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Volume1, No.2,
- Mulyasa, E. (2006) '*Kurikulum Berbasis Kompetensi*', (Bandung PT. Remaja Rosdakarya)
- Purwanto, N. (2004) '*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*', Bandung PT Remaja Rosdakarya, Hal 118.
- Sahertian, P. A. (2008) '*Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*', Jakarta: Rineka Cipta.